

## Kolaborasi *Shadow Teacher* dan Guru Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusi di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Isty Rusdiyani<sup>1</sup>, Dian Surya Aprilyanti<sup>2</sup>, Rr. Dina Kusuma Wardhani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia.

<sup>2</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia.

<sup>3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia.

<sup>1</sup> [istirusdiyani@untirta.ac.id](mailto:istirusdiyani@untirta.ac.id), <sup>2</sup> [apriyantidian19@untirta.ac.id](mailto:apriyantidian19@untirta.ac.id),

<sup>3</sup> [dinakusuma\\_wardhani@untirta.ac.id](mailto:dinakusuma_wardhani@untirta.ac.id)

**INFO ARTIKEL** Diterima: 20/01/2026; Direvisi: 27/01/2026; Disetujui: 09/02/2026

### ABSTRAK

### KATA KUNCI

Lingkungan  
Inklusi;  
*Shadow Teacher*;  
Pendidikan Anak  
Usia Dini

Lingkungan sekolah inklusi pada Pendidikan anak usia dini merupakan praktik Pendidikan yang memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus akan berjalan dengan lancar dengan adanya dukungan yang diperoleh anak terutama dengan adanya kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* yang mendampingi kegiatan belajar di lingkungan sekolah inklusi. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan kolaborasi *shadow teacher* dan guru kelas yang mendukung pembelajaran di sekolah inklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh kolaborasi *shadow teacher* dan guru kelas dalam mewujudkan lingkungan inklusi di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah Lembaga Inklusi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki *shadow teacher* di Kota Serang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh dilakukan proses analisis data melalui triangulasi data. Hasil dari penelitian ini kolaborasi guru dan *shadow teacher* dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif, menyenangkan dan secara holistic mengembangkan perkembangan anak. Selain itu dalam pelaksanaannya guru dan *shadow teacher* melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan. Melalui komunikasi yang menghargai pendapat dan terbuka dapat mencapai tujuan pembelajaran bersama.

### ABSTRACT

### KEYWORDS

Inclusive  
Environment;  
*Shadow Teacher*;  
Early Childhood  
Education

An inclusive school environment in early childhood education is an educational practice that facilitates for children with special needs. The implementation of learning for children with special needs will run smoothly with the support obtained by children, especially with the collaboration between classroom teachers and shadow teachers who assist learning activities in an inclusive school environment. Therefore, the researcher conducted research related to the collaboration between shadow teachers and classroom teachers that supports learning in inclusive schools. The purpose of this study is to see the extent to which the collaboration between shadow teachers and classroom teachers in realizing an inclusive environment in Early Childhood Education Institutions. This study uses a descriptive qualitative research method, and the subject of this study is Inclusive Institutions at the Early Childhood Education level that have shadow teachers in Serang City. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data obtained was analyzed through data triangulation. The results of this study show that the collaboration between teachers and shadow teachers can create conducive and enjoyable teaching and learning activities and holistically develop children's development. In addition, teachers and shadow teachers carry out continuous learning planning, implementation, and evaluation activities. Through respectful and open communication, they can achieve learning goals together.

## PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah inklusi pada Pendidikan anak usia dini merupakan praktik Pendidikan yang memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan tantangan signifikan bagi masyarakat kontemporer, di mana setiap anak berhak mengembangkan potensi mereka sesuai kebutuhan pendidikan dalam lingkungan yang mendukung. Pada hakikatnya semua pihak memiliki tanggung jawab dalam terlaksananya Pendidikan di Indonesia. Di Indonesia terlaksananya lingkungan inklusi pada Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari dukungan pemerintah. Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan regulasi untuk mendukung pendidikan inklusif, termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 (Fajri & Jauhari, 2024). Regulasi ini menegaskan komitmen pemerintah untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, serta mendorong integrasi anak-anak disabilitas ke dalam lingkungan belajar reguler. Dibutuhkan beberapa hal untuk mendukung terlaksananya lingkungan pembelajaran inklusi salah satunya adalah dengan adanya kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher*.

Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus akan berjalan dengan lancar dengan adanya dukungan yang diperoleh anak terutama dengan adanya kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* yang mendampingi kegiatan belajar di lingkungan sekolah inklusi. Pendidikan inklusif di Indonesia, meskipun didukung oleh kerangka regulasi yang kuat, masih menghadapi hambatan substansial dalam implementasinya, terutama dalam kapasitas guru dan ketersediaan fasilitas penunjang (Ratnaningrum dkk, 2025; Manullang dkk, 2019). Lingkungan inklusi yang diharapkan adalah lingkungan yang ramah anak berkebutuhan khusus, mampu menstimulasi setiap kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Pendidikan inklusif pada jenjang prasekolah di Indonesia berupaya mengatasi beragam isu pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menyediakan nilai-nilai positif untuk keterampilan siswa melalui aktivitas belajar di sekolah reguler, sehingga mempersiapkan mereka untuk kehidupan dewasa (Yasin et al., 2023). Sekolah inklusi perlu memperhatikan beberapa hal untuk melakukan kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* diantaranya adalah perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, komunikasi dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian signifikan dalam memahami praktik dan strategi spesifik yang berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif secara efektif bagi beragam peserta didik (Akbar et al., 2023).

Salah satu yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan inklusi adalah terciptanya kolaborasi yang baik antara guru kelas dan *shadow teacher*. Model kolaborasi ini, yang dikenal sebagai *co-teaching*, telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam setting inklusi dengan memastikan dukungan dan intervensi yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus (Putri et al., 2025). Pendekatan ini mengintegrasikan keahlian khusus *shadow teacher* dengan pengetahuan pedagogis guru kelas, menciptakan sinergi yang mendukung adaptasi kurikulum dan strategi pengajaran untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar siswa (Masita, 2024). Optimalisasi program inklusi di sekolah, khususnya melalui pelatihan *co-teaching*, sangat penting untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

Untuk melakukan pembelajaran yang mendukung lingkungan inklusi maka dimulai dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan lingkungan inklusi. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh *shadow teacher* dalam kelas inklusi

mebutuhkan kolaborasi erat dengan guru kelas untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran individual dengan kurikulum umum, memastikan setiap strategi yang diterapkan mendukung perkembangan holistik peserta didik berkebutuhan khusus (Ratnaningrum dkk, 2025; Sari dan Hendriani, 2021). Kolaborasi ini tidak hanya mencakup penyusunan rencana pengajaran, tetapi juga adaptasi materi, metode penilaian, serta manajemen perilaku di kelas (Nabila dkk, 2025).

Dalam menciptakan pembelajaran inklusi maka dibutuhkan kolaborasi dan komunikasi antara guru kelas dan *shadow teacher*. Komunikasi yang efektif antara guru kelas dan *shadow teacher* menjadi krusial untuk memastikan implementasi kurikulum adaptif yang sukses, terutama dalam merancang strategi pembelajaran individual dan modifikasi materi ujian bagi siswa berkebutuhan khusus (Natasha & Prasetyaningtyas, 2022; Hansen et al, 2022). Kolaborasi ini memungkinkan penyusunan rencana pembelajaran terdiferensiasi yang mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, serta memfasilitasi integrasi penuh dalam lingkungan belajar yang sama (Putri et al, 2025; Nabila et al, 2025; Muti'ah & Utami, 2020. Model kolaborasi seperti *cooperative-teaching*, yang melibatkan guru kelas dan guru pendamping khusus, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengaturan inklusif (Putri et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa perencanaan kolaboratif yang terstruktur dan terencana dengan baik antara guru kelas dan *shadow teacher* secara signifikan meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif (Putri et al, 2025).

Kolaborasi antar guru dan *shadow teacher* untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus ini seringkali terjadi secara natural dan jauh dari prosedural karena keterbatasan akses dan dukungan baik dari segi pengetahuan, kompetensi dan administrasi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan praktik di lapangan, khususnya terkait fasilitas, sumber daya pendukung, dan pelatihan guru yang memadai untuk menangani anak berkebutuhan khusus (Fajri & Jauhari, 2024). Penelitian Afifah, dkk (2023) membahas mengenai peran *shadow teacher* di sekolah dasar dan jenjang yang lebih tinggi dan tidak membahas mengenai bagaimana kolaborasi antara *shadow teacher* dengan guru kelas, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kajian mendalam mengenai peran kolaboratif antara *shadow teacher* dan guru kelas dalam menciptakan lingkungan inklusif yang efektif khususnya di lingkungan Taman Kanak-Kanak. Maka dari itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenjang pendidikan yang diteliti, jika sebelumnya menjelaskan tentang peran shadow teache di jenjang pendidikan dasar, maka penelitian ini akan meneliti peran tersebut di jenjang pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini Adalah untuk melihat kolaborasi yang dilakukan antara guru kelas dan *shadow teacher* untuk mewujudkan pembelajaran inklusi di lingkungan Pendidikan anak usia dini. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kolaborasi ini dapat mengoptimalkan pengalaman belajar anak usia dini dengan kebutuhan khusus, sekaligus memberdayakan guru reguler dalam mengelola keberagaman di kelas. Penelitian ini menjadi krusial mengingat pendidikan inklusif harus diterapkan pada semua jenjang, termasuk pendidikan anak usia dini, yang membutuhkan kesiapan seluruh komponen terkait. Pendalaman kajian ini juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh para pendidik dalam mewujudkan pendidikan inklusif di taman kanak-kanak serta mengusulkan strategi kolaboratif yang inovatif untuk mengatasinya.

## METODOLOGI

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan

(Creswell, 2016). Pada penelitian ini peneliti mengambil Peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi, dan dokumentasi terhadap guru taman kanak-kanak Kota Serang. Peneliti mengambil sampel penelitian di Lembaga taman kanak-kanak Kota Serang yaitu di TK Kemala Bhayangkari 5. Lembaga TK Kemala Bhayangkari 5 adalah Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan kelas inklusi dan memiliki shadow teacher tersendiri yang bukan guru kelas. Data yang telah diambil selanjutnya diolah dengan melakukan identifikasi data yang diperoleh, data kemudian dikategorikan, lalu dilakukan pembahasan naratif dari data seluruh data yang diperoleh, serta mengaitkan data dengan teori yang ada untuk memperoleh hasil penelitian. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian dengan cara menganalisis data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pendidikan inklusi pada usia pra sekolah menjadi pondasi awal yang kuat untuk menumbuhkan minat belajar anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus. Pada penelitian ini peneliti juga menganalisis lebih jauh terkait seperti apa kolaborasi dan komunikasi antara guru kelas dan *shadow teacher* dalam mewujudkan pembelajaran inklusi pada anak, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan selama pembelajaran dan saat evaluasi yang dilakukan serta upaya yang dilakukan untuk mewujudkan lingkungan inklusi di kelas. Berikut merupakan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian.

Tabel 1 Hasil Wawancara Guru Kelas dan *Shadow Teacher*

No.	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1	Seberapa sering Anda ( <i>shadow teacher</i> /guru kelas) berkomunikasi mengenai kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus?	Setiap hari	Guru selalu berkomunikasi dengan <i>shadow teacher</i> dalam berbagai kegiatan.
2	Bagaimana kualitas komunikasi Anda dalam menyepakati strategi pembelajaran di kelas inklusi. Berikan contoh strategi yang telah dilakukan.	Komunikasi dilakukan setiap hari setelah pembelajaran dengan menginformasikan kegiatan hari ini di kelas dan komunikasi yang dilakukan anak.	Komunikasi berjalan sangat baik mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran
3	Apakah komunikasi dilakukan secara terbuka dan saling menghargai pendapat? Berikan contoh kejadiannya.	Ya komunikasi dilakukan secara terbuka dengan orangtua seperti ketika anak tidak mau masuk ke kelas TK B namun ia ingin bermain di kelas TK B namun akhirnya diarahkan oleh guru untuk masuk ke TK B dengan sedikit paksaan digendong ke kelas. Namun orangtua menerima jika hal yang dilakukan guru tersebut.	Komunikasi dilakukan dengan terbuka dan saling menghargai pendapat untuk mendapatkan kolaborasi yang baik antara guru, shadow teacher dan orangtua.

4	Apakah guru kelas dan <i>shadow teacher</i> menyusun RPP/aktivitas pembelajaran bersama?	Ya, guru bersama-sama menyusun rpp bersama	Rencana pembelajaran hingga evaluasi dilakukan secara Bersama-sama antara guru kelas dan shadow teacher.
5	Bagaimana Pembagian tugas saat mendampingi siswa ABK?	Pembagian tugas nya guru shadow mendampingi anak selama pembelajaran. Jika sekiranya anak aman dikelas maka guru shadow melepaskan anak dikelas bersama walikelas.	Shadow teacher mendampingi siswa selama kegiatan pembelajaran dan sesekali melepas anak bermain Bersama teman-temann lain tanpa didampingi shadow teacher.
6	Sejauh mana kolaborasi membantu siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler?	Kolaborasinya dalam mendampingi dan membimbing anak ketika belajar.	Siswa ABK dapat ikut belajar dan bermain dengan adanya kolaborasi antara guru kelas dan shadow teacher.
7	Apakah <i>shadow teacher</i> dan guru kelas melakukan refleksi bersama setelah pembelajaran? Kapan waktu kegiatan evaluasi?	Ya setelah kegiatan pembelajaran selesai.	Refleksi dilakukan setiap hari setelah pembelajaran selesai untuk melihat dukungan dan hambatan serta strategi pembelajaran berikutnya.
8	Bagaimana contoh hasil evaluasi yang telah dilakukan	Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara diskusi tentang kesulitan anak ketika belajar dikelas.	Diskusi merupakan metode yang dilakukan untuk evaluasi dalam pembelajaran.
9	Seperti apakah ada dukungan nyata (sosial/emosional) bagi siswa agar merasa diterima di kelas?	Ada dengan cara menginformasikan kepada teman yang lain bahwa teman abk ini ada sedikit kesulitan dalam belajar dan meminta dukungan dan bantuan anak lain dalam belajar.	Komunikasi juga dilakukan dengan siswa-siswi di kelas sehingga siswa siswi di kelas memahami kondisi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dan memberikan dukungan moril terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bawasannya kolaborasi dan komunikasi antara guru kelas dan *shadow teacher* mampu mewujudkan pembelajaran inklusi pada anak, hingga pola ini menjadi dasar utama dalam menyelaraskan peran dan strategi pendampingan di kelas inklusif, hal ini diperoleh dari refleksi dan evaluasi bersama setelah pembelajaran selesai setiap hari. Maka dari itu, kedua pihak berbagi peran secara fleksibel dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus agar tetap dapat mengikuti kegiatan belajar bersama teman sebaya. Hal ini dapat dilihat ketika anak membutuhkan dukungan intensif, *shadow teacher* mendampingi secara penuh. Selain itu, ditemukan pula komunikasi terbuka dengan orang tua serta upaya membangun dukungan sosial di lingkungan.

Untuk penjelasan tabel 2 di bawah ini cenderung menjelaskan hubungan keterkaitan pada perencanaan pembelajaran, pola komunikasi serta evaluasi yang dilakau oleh guru kelas dan *shadow teacher*, berikut penjelasannya:

### Hasil Observasi

Tabel 2 Observasi

Dukungan Pendidikan Inklusi	Butir Kegiatan	Ya/ Tidak	Keterangan
Rencana Pembelajaran	Rencana Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dibuat oleh <i>shadow teacher</i> .	Tidak	Penyusunan rencana pembelajaran khusus anak berkebutuhan khusus oleh Guru dan <i>Shadow teacher</i>
	<i>Shadow teacher</i> mengetahui rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan.	Ya	Kolaborasi dalam persiapan pembelajaran
Komunikasi	<i>Shadow teacher</i> ikut merancang RPS.	Ya	Kolaborasi dalam persiapan pembelajaran
	<i>Shadow teacher</i> dan guru kelas berkolaborasi dalam membersamai anak berkebutuhan khusus.	Ya	Kolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
Evaluasi	Apakah <i>shadow teacher</i> meninggalkan anak berkebutuhan khusus diwaktu tertentu.	Ya	Komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran
	<i>Shadow teacher</i> dan guru kelas melakukan evaluasi dan refleksi Bersama.	Ya	Pelaksanaan evaluasi dan refleksi pembelajaran serta perkembangan anak berkebutuhan khusus untuk melihat dukungan dan hambatan bagi anak berkebutuhan khusus
	<i>Shadow teacher</i> memiliki catatan khusus perkembangan anak berkebutuhan khusus.	Ya	Evaluasi dan refleksi oleh <i>shadow teacher</i> .

Adapun penjelasan tentang bukti dokumentasi yang dilakukan oleh guru kelas dan *shadow teacher* terhadap bukti dukungan dari pendidikan inklusi yang sudah dianalisis pada tabel 3.

Tabel 3 Dokumentasi

Dukungan Pendidikan Inklusi	Butir Dokumentasi	Ada/Tidak	Keterangan
Rencana Pembelajaran	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.	Ada	Dokumen rencana pembelajaran kelas.
Komunikasi	Kolaborasi <i>shadow teacher</i> dan guru kelas dalam member-samai anak berkebutuhan khusus.	Ada	Dokumentasi kegiatan pembelajaran
Evaluasi	<i>Shadow teacher</i> dan guru kelas melakukan evaluasi dan refleksi Bersama.	Ada	Dokumen evaluasi dan refleksi perkembangan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus
	<i>Shadow teacher</i> memiliki catatan khusus perkembangan anak berkebutuhan khusus.	Ada	Rapot dan laporan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

### Pembahasan

Kolaborasi *shadow teacher* dalam pengembangan lingkungan inklusi pada pembelajaran Pendidikan anak usia dini merupakan refleksi kebutuhan masyarakat yang dicita-citakan. Dengan adanya kolaborasi tersebut diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan menyenangkan dengan teman-teman lainnya tanpa merasa berbeda. Lembaga TK Bhayangkari 5 Kota Serang merupakan salah satu contoh sekolah inklusi yang memiliki *shadow teacher* yang bukan guru kelas. Hasil analisis dari penelitian kolaborasi *shadow teacher* dengan guru di TK Kemala Bhayangkari ini sangat membangun lingkungan pembelajaran inklusi yang kondusif.

Ditinjau dari rencana pembelajaran, di TK Kemala Bhayangkari *shadow teacher* dan guru belum menyusun rencana pembelajaran secara bersama-sama untuk anak berkebutuhan khusus anatra guru kelas dan *shadow teacher*. Hal ini belum sejalan dengan (Ratnaningrum dkk, 2025; Sari dan Hendriani, 2021) bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh *shadow teacher* dalam kelas inklusi membutuhkan kolaborasi erat dengan guru kelas untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran individual dengan kurikulum umum, memastikan setiap strategi yang diterapkan mendukung perkembangan holistik peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk pelaksanaan kelas inklusi yang baik kolaborasi dan komunikasi yang dibangun pada perencanaan adalah dimana guru kelas dan *shadow teacher* saling mengetahui rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Akan lebih baik lagi jika *shadow teacher* memiliki rencana pembelajaran yang khusus ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus.

Kolaborasi ini tidak hanya mencakup penyusunan rencana pengajaran, tetapi juga adaptasi materi, metode penilaian, serta manajemen perilaku di kelas (Nabila et al., 2025). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang dilakukan oleh TK Kemala Bhayangkari 5 bahwa dari hasil wawancara menyatakan *shadow teacher* dan guru kelas selalu meluangkan waktu untuk melakukan refleksi setelah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dalam setiap kegiatan pembelajaran *shadow teacher* mengetahui dengan pasti bagaimana

kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan dukungan apa yang dapat diberikan terhadap kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga membutuhkan komunikasi yang menghargai pendapat dan terbuka untuk mencapai tujuan pembelajaran Bersama. Hal ini juga dilakukan oleh Tk Kemala Bhayangkari Dimana disampaikan melalui data wawancara berikut “Ya komunikasi dilakukan secara terbuka dengan orang tua seperti ketika anak tidak mau masuk ke kelas TK B namun ia ingin bermain dikelas TK B namun akhirnya diarahkan oleh guru untuk masuk ke TK B dengan sedikit paksaan digendong ke kelas. Namun orangtua menerima jika hal yang dilakukan guru tersebut”. Dalam beberapa kondisi tertentu anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian tambahan jika dikaitkan kegiatan pembelajaran sehingga beberapa kasus bukan hanya guru dan *shadow teacher* yang berkomunikasi namun dibutuhkan juga dukungan orangtua. Jika dilihat dari komunikasi yang membangun antara *shadow teacher* dan guru kelas hal ini sudah terjadi di TK Kemala Bhayangkari 5.

Untuk selanjutnya bukan hanya komunikasi yang dapat mendorong dukungan pembelajaran inklusif namun juga rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas dan anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini guru kelas dan *shadow teacher* sudah merancang perencanaan pembelajaran secara Bersama-sama. Terekam dalam hasil wawancara berikut “Ya guru bersama2 menyusun RPP Bersama” dan hasil dokuemntasi yang merekam rencana pembelajaran ayang telah disusun. Hal tersebut sejalan dengan Nabila, A., Dwiyanti, A., Permana, D., & Mariyah, S. (2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi ini tidak hanya mencakup penyusunan rencana pengajaran, tetapi juga adaptasi materi, metode penilaian, serta manajemen perilaku di kelas. Dengan menyusun rencana pembelajaran bersama dapat meminimalisir terjadinya kekeliruan dan kesalahan komunikasi antara guru dan *shadow teacher*. Selanjutnya peneliti mendalami terkait apakah *shadow teacher* membuat rencana pembelajaran mandiri untuk anak berkebutuhan khusus melalui observasi, hasilnya Adalah tidak. Komunikasi yang efektif antara guru kelas dan *shadow teacher* menjadi krusial untuk memastikan implementasi kurikulum adaptif yang sukses, terutama dalam merancang strategi pembelajaran individual dan modifikasi materi ujian bagi siswa berkebutuhan khusus (Natasha & Prasetyaningtyas, 2022). Jika merujuk pada teori tersebut *shadow teacher* belum sampai pada implementasi kurikulum adaptif yang dapat mengembangkan kemampuan individu anak berkebutuhan khusus. Seyogyanya dalam Menyusun rencana pembelajaran harian *shadow teacher* memiliki kegiatan tersendiri untuk anak Berkebutuhan khusus untuk dapat mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus secara individu. Meski demikian perkembangan anak berkebutuhan khusus ini dapat ditindak lanjuti melalui refleksi dan evaluasi.

Pada kegiatan refleksi dan evaluasi yang dilakukan oleh TK Kemala Bhayangkari 5 dari data yang diperoleh adalah melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi setiap selesai kegiatan pembelajaran, mengkomunikasikan tantangan dan hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran antar guru di sekolah dan meminta dukungan moril terhadap siswa siswi dalam kegiatan pembelajaran. Model kolaborasi ini, yang dikenal sebagai *co-teaching*, telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam setting inklusi dengan memastikan dukungan dan intervensi yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus (Putri et al., 2025). Pendekatan ini mengintegrasikan keahlian khusus *shadow teacher* dengan pengetahuan pedagogis guru kelas, menciptakan sinergi yang mendukung adaptasi kurikulum dan strategi pengajaran untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar siswa (Masita, 2024). Dengan demikian dari hasil evaluasi yang dilakukan tentu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu dari hasil observasi *shadow teacher* juga memiliki catatan khusus berkai-

tan evaluasi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menguatkan bahwa TK Kemala Bahayangkari 5 mendukung pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga Pendidikan anak usia dini.

## KESIMPULAN

Kolaborasi *shadow teacher* dan guru kelas dalam pengembangan lingkungan inklusi pada pembelajaran Pendidikan anak usia dini dimulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Dengan adanya kolaborasi *shadow teacher* dan guru kelas tersebut anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan menyenangkan dengan teman-teman lainnya tanpa merasa berbeda. Komunikasi yang menghargai pendapat dan terbuka dapat mencapai tujuan pembelajaran Bersama. Rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas dan anak berkebutuhan khusus, disusun Bersama-sama dan mampu mengoptimalkan perkembangan secara individu. Perkembangan anak berkebutuhan khusus ini dapat ditindak lanjuti melalui refleksi dan evaluasi. Refleksi dan evaluasi dilakuakn setiap hari oleh guru dan *shadow teacher* untuk dapat mengkomunikasikan dukungan pembelajaran di lingkungan inklusi Pendidikan anak usia dini. Dengan komunikasi serta kolaborasi yang efektif mendorong terciptanya lingkungan inklusif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

## REFERENSI

- Afifah, M. F., Fatmasari, E. D., Annisa, I. D., & Minsih, M. (2025). PERAN SHADOW TEACHER DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK SLOW LEARNER DI SEKOLAH INKLUSIF. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 32-38. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/28437>
- Akbar, K. F., Damanik, F. H. S., Juliana, J., Akib, A., & Wibowo, F. I. S. (2023). Inclusive Education Practices: Fostering an Accessible Learning Environment for Diverse Learners. *Global International Journal of Innovative Research*, 1(3), 227. <https://doi.org/10.59613/global.v1i3.35>
- Engsig, T. T., Næsby, T., & Qvortrup, L. (2016). Tegn på god inklusion : Evaluering & indikatorer på effektiv inklusion i Vordingborg Kommune. In *Research Portal Denmark* (p. 152). Technical University of Denmark. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=aa&id=aa-2cfab7b3-d1ce-441e-9dfa-28bc87a775a1&ti=Tegn%20p%20E%20god%20inklusion%20%3A%20Evaluering%20%26amp%3B%20indikatorer%20p%20E%20effektiv%20inklusion%20i%20Vordingborg%20Kommune>
- Fajri, B. R., & Jauhari, M. N. (2024). Challenges and Opportunities for Special-Needs Children in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v5i01.4638>
- Hansen, J. H., Brown, R., & Cordsen, R. F. (2022). Implementering af Co-teaching - Følgeforskning af et kommunalt udviklingsprojekt. In *Research Portal Denmark* (p. 61). Technical University of Denmark. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=kp&id=kp-78e29c29-1aae-41eb-b927-3fb24a92c054&ti=Implementering%20af%20Co-teaching%20-%20F%20F8lgeforskning%20af%20et%20kommunalt%20udviklingsprojekt>
- Manullang, D., Daryanto, E., & Zainuddin, Z. (2019). Evaluation of Policy for Inclusive Education in Early Childhood Education Institutions in Medan City. *Proceedings of the 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)*. <https://doi.org/10.2991/aisteel-19.2019.27>

- Masita, E. (2024). *Pengajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka: Memahami Literasi dan Numerasi sebagai Landasan Pendidikan*.
- Muti'ah, M., & Utami, D. (2020). *Instructional Communication Between Teachers and Children With Different Abilities in the Inclusion School*. <https://doi.org/10.2991/as-sehr.k.201014.080>
- Nabila, A., Dwiyantri, A., Permana, D., & Mariyah, S. (2025). KETIDAKPASTIAN PDSS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM 2025. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 605. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4749>
- Natasha, T., & Prasetyaningtyas, W. (2022). PELAKSANAAN KURIKULUM ADAPTIF DALAM PROGRAM EVALUASI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.55249/jpn.v2i1.34>
- Putri, D. P. P., Pahrudin, A., & Dermawan, O. (2025). MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI PADA SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4589>
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5379>
- Sari, C. N., & Hendriani, W. (2021). Hambatan pendidikan inklusi dan bagaimana mengatasinya: Telaah kritis sistematis dari berbagai negara. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14154>
- Yasin, M. H. M., Susilawati, S. Y., Tahar, M. M., & Jamaludin, K. A. (2023). An analysis of inclusive education practices in East Java Indonesian preschools. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1064870>